

**FONEMIK BAHASA SAWIAT**

**SKRIPSI**



**Oleh,**

**ANJEL AGNESER SALAMUK  
NIM. 148820117021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAHRAGA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
(UNIMUDA)  
SORONG  
2024**

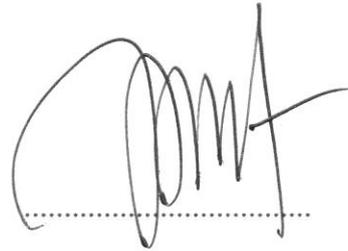
## LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui tim pembimbing

Pada :

Pembimbing I,

**Abdulrahman Hatsama, M.Pd.**  
**NIDN. 1420097501**

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a final vertical stroke, positioned above a horizontal dotted line.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**FONEMIK BAHASA SAWIAT**

**NAMA : ANJEL AGNESER SALAMUK**

**NIM : 144820117021**

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial,  
dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
Pada Tanggal, 31 Oktober 2024

Dekan Fakultas Fabio

**Roni Andri Pratama, M.Pd.**  
**NIDN. 1411129001**



Tim Penguji Skripsi

Ketua Penguji Skripsi

**Yeni Watiandanti, M.Si, M.Pd.**  
**NIDN. 1412068801**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yeni Watiandanti", written over a dotted horizontal line.

Penguji I

**Rima, M.Pd., M.Hum.**  
**NIDN. 1401129201**

A large, stylized handwritten signature in black ink, written over a dotted horizontal line.

Penguji II

**Abdulrahman Hatsama, M.Pd.**  
**NIDN. 1412129001**

A handwritten signature in black ink, written over a dotted horizontal line.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, September 2024

Yang membuat pernyataan



Anjel Agneser Salamuk  
Nim. 148820117021

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan Rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Fonemik Bahasa Sawiat”. Selesai penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini peneliti menyampaikan rasa trima kasih kepada:

1. Dr. Rustamaji, M.Si., Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Abdulrahman Hatsama, M.Pd., sebagai dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada peneliti
4. Ismail Marzuki, M. Pd., sebagai dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada peneliti.
5. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia Muhammadiyah Sorong khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Teman-teman khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan XV yang telah memberikan dukungan, dan kerja samanya.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aimas, November 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Kajian Teori .....	7
2.1.1. Sejarah Fonologi.....	7
2.1.2. Pengertian Batasan dan kajian Fonemik.....	11
2.1.3. Beberapa Pengertian Mengenai bunyi.....	11
2.1.4. Pengertian Fonemik .....	12
2.1.5. Bahasa Tehit dialek Sawiat.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	17
2.3. Kerangka Pikir .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	21
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.2. Subjek dan Objek Penelitian .....	21
3.3. Data dan Sumber Data .....	21

Teknik Pengumpulan Data .....	22
Instrumen Pengumpulan Data .....	23
Teknik Analisis Data.....	23
Keabsahan Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
Hasil Penelitian.....	32
Pembahasan .....	38
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
Simpulan.....	41
Saran.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Anjel Agneser Salamuk/Nim. 148820117021. **Fonemik Bahasa Sawiat**. Skripsi. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, November 2024.

Bidang linguistik fonologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau bukan. Sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memerhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi-ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bahasa Tehit, Dialek Sawiat merupakan salah satu dialek yang digunakan oleh masyarakat Sawiat yang mendiami di wilayah pegunungan, dan pegunungan seperti, kampung Sodrofoyo, Wensouhg, Wen, Sasnek, Wendi, Sfakyo, Eles, dan sekitarnya. Bahasa Tehit, Dialek Sawiat adalah salah satu dialek dari sekian dialek yang digolongkan dalam sub rumpun bahasa Tehit. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan fonemik bahasa Sawiat.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan. Subjek penelitian ini adalah sekelompok masyarakat Kampung Sfakyo yang berdomisili di Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan.

Berdasarkan hasil analisis dan juga hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi fonem pada bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan meliputi distribusi vokal dan distribusi konsonan. Fonem vokal bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu vokal dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /a//e//i//o//u/. Dari 100 kosakata di atas, fonem vokal bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada vokal /o/ yang menduduki posisi awal, kemudian /e/ yang menduduki posisi akhir. Fonem konsonan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu konsonan dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /b//h//k//m//n//t kecuali /f/ tidak dapat menempati posisi tengah dan akhir, kemudian /m/ tidak dapat menempati posisi akhir. Dari 100 kosakata di atas, fonem konsonan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada konsonan /n/ yang menduduki posisi awal, kemudian /t/ yang menduduki posisi akhir.

**Kata Kunci : Fonemik, Bahasa, Sawiat**

## ABSTRACT

Anjel Agneser Salamuk/Nim. 148820117021. *Phonemics of the Sawiat Language*. Thesis. Sorong Muhammadiyah University of Education, November 2024.

*The field of phonological linguistics can be divided into two, namely phonetics and phonemics. Phonetics studies the sounds of language without paying attention to whether these sounds function as differentiators of meaning or not. Meanwhile, phonemics studies the sounds of language by paying attention to the function of these sounds as differentiators of meaning. If in phonetics we study all kinds of sounds that can be produced by speech organs and how each sound is carried out, then in phonemics we study and investigate the possibilities of which speech sounds can have the function of distinguishing meaning. Tehit language, Sawiat dialect, is one of the dialects used by the Sawiat people who live in hilly and mountainous areas such as the villages of Sodrofoyo, Wensouhg, Wen, Sasnek, Wendi, Sfakyo, Eles, and surrounding areas. The Tehit language, the Sawiat dialect, is one of the many dialects that are classified into the Tehit language sub-family. The aim of this research is to describe the phonemics of the Sawiat language.*

*The research approach used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted in Sfakyo Village, Sawiat District, Sorong Seletan Regency. The subjects of this research are a group of people from Sfakyo Village who live in the Sawiat District, Sorong Seletan Regency.*

*Based on the results of the analysis and also the results of field research conducted by researchers, it can be concluded that the distribution of phonemes in the Sawiat language of Sfakyo Village, Sawiat District, South Sorong Regency includes vowel distribution and consonant distribution. The vowel phonemes of the Sawiat language, Sfakyo Village, Sawiat District, South Sorong Regency, namely vowels can occupy the initial position, middle position and final position /a//e//i//o//u/. Of the 100 vocabularies above, the vowel phonemes in the Sawiat language of South Sorong Regency are mostly found in the vowel /o/ which occupies the initial position, then /e/ which occupies the final position. The consonant phonemes of the Sawiat language, Sfakyo Village, Sawiat District, South Sorong Regency, namely that consonants can occupy the initial position, middle position and final position /b//h//k//m//n//t except /f/ cannot occupy the middle position and the end, then /m/ cannot occupy the final position. Of the 100 vocabularies above, the most consonant phonemes in the Sawiat language of Sfakyo Village, Sawiat District, South Sorong Regency are found in the consonant /n/ which occupies the initial position, then /t/ which occupies the final position.*

*Keywords: Phonemics, Language, Sawiat*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahasa merupakan saluran komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang kita rasakan, pikirkan, kehendaki, dan kita ketahui kepada orang lain. Bahasa sebagai objek kajian linguistik dan memiliki sistem, yaitu seperangkat kaidah yang bersifat mengatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), bahasa kerap dijadikan penelitian linguistik karena pada kenyataannya bahasa itu tidak seragam atau homogen. Dalam kenyataannya bahasa sangat bervariasi atau heterogen.

Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2013) menjelaskan bahwa linguistik sebagai ilmu murni dan juga bermacam-macam, bergantung pada bahasa yang diteliti, tujuan, dan cara kerjanya. Linguistik dibedakan atas linguistik deskriptif dan linguistik normatif atau preskriptif. Linguistik deskripsi membandingkan dua satuan lingual atau dua konstruksi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Linguistik historis memperbandingkan beberapa bahasa yang serumpun dari waktu ke waktu dengan tujuan pokok membuat rekonstruksi bentuk proto bahasa induknya.

Dalam linguistik ada sebuah kajian ilmu bahasa yang kita kenal dengan nama fonologi. Fonologi meneliti bunyi-bunyi ujaran suatu bahasa termasuk

pula bunyi suprasegmentalnya (Subroto, 2015). Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa.

Dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal tulisan atau belum banyak yang menguasai kegiatan baca tulis. Komunikasi lisan merupakan sarana yang dapat digunakan dan dapat dilakukan dalam kegiatan berkomunikasi. Para orator, juru kampanye, pembaca berita, atau tukang obat yang berjualan di pinggir jalan merupakan contoh dari komunikasi lisan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang mempengaruhi masyarakat.

Bidang linguistik fonologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa memerhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau bukan. Sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memerhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi-ujaran yang manakah yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

Fonemik menggunakan materi yang diambil dari hasil penelitian fonetik. Namun, tidak seluruh materi fonetik digunakan oleh fonemik sebab tidak seluruh materi fonetik menarik perhatian fonemik. Karena itulah fonemik mengadakan penilaian materi, yaitu hanya bunyi-bunyi bahasa yang mampu membedakan arti serta variasi-variasinya yang muncul dalam ucapan.

Bunyi-bunyi itu dikelompokkan ke dalam unit-unit yang disebut fonem. Fonem inilah yang dijadikan objek penelitian fonemik.

Bahasa Tehit, Dialek Sawiat merupakan salah satu dialek yang digunakan oleh masyarakat Sawiat yang mendiami di wilayah perbukitan, dan pegunungan seperti, kampung Sodrofoyo, Wensouhg, Wen, Sasnek, Wendi, Sfakyo, Eles, dan sekitarnya. Bahasa Tehit, Dialek Sawiat adalah salah satu dialek dari sekian dialek yang digolongkan dalam sub rumpun bahasa Tehit (Voorhocve 2013). Dialek–dialek dalam rumpun sub bahasa Tehit diantaranya: Dialek Gemna, dialek Nakna, dialek Nasfa, dialek Fkaur, dialek Salkma, dan dialek Imian.

Ferdinand de Saussure dalam Suyono (2015), mengatakan bahasa merupakan gabungan kata sehingga menjadi satu sistem, dan bahasa juga merupakan sifat khas makhluk hidup manusia, seperti dalam ucapan manusia memiliki bahasa, dan binatang tidak memiliki bahasa. Oleh sebab itu, bahasa sebagaimana dipakai sesuai dengan lingkungan sosial dan tempat tinggalnya, sehingga terjadinya dialek-dialek. Salah satunya, bahasa Tehit, dialek Sawiat. Meskipun bahasa-bahasa di dunia ini berbeda-beda maknanya, tetapi ada juga yang sama maknanya, seperti bahasa Tehit, dialek Sawiat.

Bahasa Tehit dialek Sawiat mempunyai sub rumpun dialek yang terdiri dari dialek Nasfa, yaitu masyarakat yang mendiami di Kampung Eles, Wensouhg, dan kampung Sfakyo, dialek Imian yaitu masyarakat yang mendiami daerah kampung Sodrofoyo, Sawiat, Wen, Sasnek dan kampung Wendi, dialek Salkma yaitu masyarakat di daerah Salkma yaitu kampung

Wesnslolo, Klamit, Alama, Malabolo, dan kampung Kofalit, dialek Fkour yaitu masyarakat yang mendiami daerah Fkour, yaitu kampung Pasir putih, Wandun, Welek, dan kampung Bemus. Bahasa Tehit dialek Sawiat merupakan bahasa asli yang dipergunakan oleh orang-orang Tehit terlebih khusus bagi orang Sawiat, yang berdomsili di Kabupaten Sorong Selatan, Distrik Sawiat.

Bahasa Tehit dialek Sawiat merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Sawiat untuk bertutur kata atau berdialog dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam melakukan aktifitas apa saja.

Salah satu sifat atau cirri khas dalam pengertian bahasa adalah bahasa bersifat produktif. Disebut produktif karena bahasa dapat menciptakan banyak kata dengan satuan bunyi fonem yang jumlahnya tidak banyak, sehingga menimbulkan adanya kata-kata yang bunyinya terdengar sama namun maknanya berbeda.

Penggunaan bahasa Tehit dialek Sawiat sering menimbulkan bunyi yang hampir sama dalam pengucapan kata antar individu. Namun bunyi dengan pengucapan yang hampir sama ini memiliki makna yang berbeda-beda seperti terdapat pada kata "*Nadli* dan *Nadla*" dengan struktur kata yang sama, namun terdapat perbedaan pada bunyi [a] dan [i] yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan fonemik dalam bahasa Sawiat bersifat fonolog sebab *Nadli* yang pertama dan yang kedua diucapkan dengan kata velar dan pada kedua kata tersebut berbeda arti. Perbedaan antara bunyi [p] dan [f] pada kata "*pasa* dan *fasa*" dengan makna yang berbeda *pasa* artinya

padi dan *fasa* artinya jagung. Perbedaan fonemik dalam bahasa Sawiat bersifat fungsional sebab *pasa* yang pertama diucapkan dengan kata velar, sedangkan fasa yang kedua diucapkan dengan [f<sup>h</sup>] dan pada kedua kata tersebut berbeda arti. Dalam penelitian ini yang menjadi latar belakang peneliti ialah peneliti ingin meneliti seberapa banyak penggunaan fonemik dalam bahasa Tehit dialek Sawiat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk memilih judul tentang fonemik Bahasa Sawiat.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fonemik bahasa Sawiat?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fonemik bahasa Sawiat.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis

Agar masyarakat memahami bahwa setiap kata dan kalimat yang dikeluarkan dari mulut mereka merupakan bunyi bahasa. Bunyi tersebut juga berguna sebagai pembeda makna

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini, dapat menjadi manfaat bagi masyarakat Kabupaten Sorong Selatan, dan terlebih khususnya pada masyarakat

Sawiat, agar terus maju dan berkembang dalam menggunakan bahasa daerah lebih khususnya dialek Sawiat.

### **Definisi Operasiona**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Fonemik adalah kajian atau analisis bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna. Bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia akan memiliki pembeda makna pada setiap bunyi bahasanya.
2. Bahasa Sawiat adalah sebuah bahasa dalam rumpun bahasa Papua yang dituturkan di Semenanjung Doberai, Papua Barat. Dialek bahasa ini meliputi Tehit Jit, Mbol Fle, Saifi, Imyan, Sfa Riere, Fkar dan Sawiat Salmeit.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Kajian Teori**

#### **Sejarah Fonologi**

Sejarah fonologi dapat dilacak melalui riwayat pemakaian istilah fonem dari waktu ke waktu. Pada sidang Masyarakat Linguistik Paris, 24 Mei 1873, Dufriche Desgenettes mengusulkan nama fonem, sebagai padanan kata *Bjrn Sprachault*. Ferdinand De Saussure dalam bukunya "*Memorie Sur Le Systeme Primitif Des Voyelles Dan Les Langues Indo-Europeennes*" „memoir tentang sistem awal vokal bahasa – bahasa Indo eropa „ yang terbit pada tahun 1878, mendefinisikan fonem sebagai prototip unik dan hipotetik yang berasal dari bermacam bunyi dalam bahasa – bahasa anggotanya. Sejarah fonologi dalam makalah ini akan lebih mengkhususkan membahas mengenai istilah fonem. Gambaran mengenai perkembangan fonologi dari waktu ke waktu dapat dilihat lewat berbagai aliran dalam fonologi.

##### **a. Aliran Kazan**

Dengan tokohnya Mikolaj Kreszewski, aliran ini mendefinisikan fonem sebagai satuan fonetis tak terbagi yang tidak sama dengan antropofonik yang merupakan kekhasan tiap individu. Tokoh utama aliran Kazan adalah Baudoin de Courtenay (2015). Menurut linguis ini, bunyi – bunyi yang secara fonetis berlainan disebut alternan, yang berkerabat secara historis dan etimologis. Jadi, meskipun dilafalkan berbeda, bunyi – bunyi itu berasal dari satu bentuk yang sama. Pada 1880,

Courtenay melancarkan kritiknya terhadap presisi atas beberapa fona yang dianggapnya tidak bermanfaat. Pada 1925, Paul Passy mempertegas kritik tersebut.

Ferdinand De Saussure. Dalam bukunya “*Cours de Linguistique Generale*” Kuliah Linguistik umum”, Saussure mendefinisikan fonologi sebagai studi tentang bunyi – bunyi bahasa manusia dari definisi tersebut tercermin bahwa bunyi bahasa yang dimaksud olehnya hanyalah unsure – unsure yang terdengar berbeda oleh telinga dan yang mampu menghasilkan satuan – satuan akustik yang tidak terbatas dalam rangkaian ujaran. Jadi dapat dikatakan bahwa Saussure menggunakan criteria yang semata – mata fonetis untuk menggambarkan fonem dan menempatkannya hanya pada poros sintagmatik. Lalu Saussure mengoreksinya dan mengatakan bahwa pada sebuah kata yang penting bukanlah bunyi melainkan perbedaan fonisnya yang mampu membedakan kata itu dengan yang lain.

Dengan konsep – konsepnya, meskipun tidak pernah mencantumkan istilah struktur maupun fungsi, Saussure dianggap telah membuka jalan terhadap studi fonologi yang kemudian diadaptasi oleh aliran Praha.

#### b. Aliran Praha

Kelahiran fonologi ditandai dengan “Proposition 22” „Usulan 22“ yang diajukan oleh R. Jakobson, S. Karzewski dan N. Trubetzkoy pada kongres Internasional I para linguisti La Haye, april 1928. Pada 1932 Jakobson mendefinisikan fonem sebagai sejumlah ciri fonis yang mampu

membedakan bunyi bahasa tertentu dari yang lain, sebagai cara untuk membedakan makna kata. Jadi konsep fonem merupakan sejumlah ciri pembeda (ciri distingtif).

c. Aliran Amerika

Tokoh aliran ini adalah Edward Sapir (2015). Seorang Enolog dan linguis yang terutama meneliti bahasa–bahasa Indian Amerika. Menurutnya, sistem fonologi bersifat fungsional. Kiprah Sapir diteruskan oleh penerusnya dari Yale, Leonard Bloomfield, yang karyanya “Language” menjadikan dirinya bapak linguistik Amerika selama 25 tahun. Pada buku itu Bloomfield menjelaskan banyak hal tentang definisi–definisi mutakhir tentang fonem, istilah ciri pembeda, zona penyebaran fonem, kriteria dasar dalam menentukan oposisi fonologis dan lain–lain.

Sifat Behaviouris dan Antimentalis Bloomfield mengantarkannya pada konsepsi tentang komunikasi sebagai perilaku dimana sebuah stimulus (ujaran penutur) memunculkan reaksi mitra tutur. Menurutnya, yang penting dalam bahasa adalah fungsinya untuk menghubungkan stimulus penutur dengan reaksi mitra tutur. Agar fungsi itu terpenuhi, pada tataran bunyi cukuplah kiranya jika setiap fonem berbeda dengan yang lainnya. Sehingga zona penyebaran fonem dan sifat akustiknya bukanlah sesuatu yang penting. Pada tataran fonologi umum, pionir fonologi Amerika lainnya, W.F Twaddell pada 1935 menerbitkan monografi. Di dalamnya Twaddell menegaskan bahwa satuan – satuan fonologis bersifat relasional. Daniel Jones dan Aliran Fonetik Inggris Sejak 1907 Daniel

Jones mengajar fonetik di University of London. Setelah itu ia kemudian lebih banyak menggeluti praktek fonologi di Inggris. Kegiatannya di jurusan fonetik di University of college lebih difokuskan pada transkripsi fonetis dan pengajaran pelafalan bahasa – bahasa dunia. Perhatiannya pada dua hal itu membuat dirinya memiliki konsep tersendiri tentang fonem. Pada 1919, dalam “ Colloquial Sinhalese Reader” yang diterbitkannya bersama H.S Parera, Jones memberikan definisi fonem yang berciri distribusional.

Terinspirasi oleh Baudoin de Courtenay, yang memakai fonem sebagai realitas psikofonetis, Jones menggambarkan fonem sebagai realitas mental. Maksudnya, dalam studi tentang sifat alamiah fonem, kita juga dapat menggunakan baik intuisi, rasa bahasa maupun cara – cara lain yang bersifat psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa Jones lebih suka pada sifat fonem, alih – alih fungsinya. Dengan sudut pandang seperti itu sebenarnya Jones sudah memasuki daerah kerja fonologi, dalam analisisnya ia memasukkan data fonologi tertentu, namun dengan menyingkirkan sudut pandang fonologis.

Perkembangan Fonologi Tahun 1960-an sampai 1970-an menandai dimulainya kajian – kajian empiris tentang bahasa Indonesia maupun bahasa – bahasa lain. Contoh karya – karya yang muncul antara lain :

1. Artikel tentang fonologi bahasa jawa dan sistem fonemena dan ejaan (1960) oleh samsuri. Ciri – ciri penelitian pada saat itu adalah dipengaruhi oleh gerakan deskriptivisme, menganut aliran neo

Bloomfieldian dan bersifat behaviouristik, ketat dalam metodologi dan bahasa lisan menjadi objek utama.

2. Lalu pada tahun 1970an masuk konsep fonem dan wawasan tentang unsur suprasegmental oleh Amran Halim, dan Hans Lapoliwa dengan fonologi generatifnya. Namun, untuk mengetahui perkembangan mutakhir linguistik Indonesia saat ini diperlukan survey lagi yang lebih mendalam.

### **Pengertian Batasan dan Kajian Fonologi**

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = „bunyi“, *logos* = „ilmu“. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (*fon*) yang disebut tata bunyi (*fonetik*) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (*fonemik*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (*linguistik*) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

### **Beberapa Pengetian Mengenai Tata Bunyi**

#### a. Fonem

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Fonem dalam bahasa mempunyai beberapa macam lafal yang

bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Contoh fonem /t/ jika berada di awal kata atau suku kata, dilafalkan secara lepas. Pada kata /topi/, fonem /t/ dilafalkan lepas. Namun jika berada di akhir kata, fonem /t/ tidak diucapkan lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup saat mengucapkan bunyi, misal pada kata /buat/.

#### b. Alofon

Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Alofon dituliskan diantara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan [p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p>]. Maka kita dapat berkata bahwa dalam Bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>].

### **Pengertian Fonemik**

Fonemik adalah bagian dari fonologi yang merupakan bidang linguistik. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memerhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Inilah perbedaan antara fonetik dengan fonemik, dimana fonetik hanya mempelajari bunyi pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Objek kajian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata. Fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional, yaitu bunyi bahasa yang dapat membedakan makna kata.

#### Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Fonemik

## 1. Identifikasi Fonemik

Untuk mengidentifikasi sebuah Fonemik kita harus mencari sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan kata lain yang mirip. Jika ternyata kedua kata itu berbeda maknanya, maka bunyi itu merupakan sebuah fonemik, karena bunyi itu membedakan makna kedua kata tersebut. Misalnya, kata Indonesia *lupa* dan *rupa*. Jika diperhatikan secara seksama dari kedua kata tersebut, perbedaannya hanya pada bunyi fonem yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan [r] adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia.

## 2. Alofon

Bunyi-bunyi yang merupakan realisasi dari sebuah fonem, seperti bunyi [p ] dan [P] untuk fonem bahasa Inggris/p/ pada kata *pace* (P eis) dan *space* (peis) disebut alofon-alo fonem/p/. Seperti juga dengan identitas fonem, identitas alofon juga hanya berlaku pada satu bahasa tertentu, dengan cara membandingkan bunyi pada distribusi komplementer.

Distribusi komplementer bisa juga disebut distribusi saling melengkapi, adalah yang tempatnya tidak bisa ditukar. Terdapat juga distribusi bebas alofon-alo fonem adalah bahwa alofon-alo fonem itu boleh digunakan tanpa persyaratan lingkungan bunyi tertentu.

### 3. Klasifikasi Fonemik

Kriteria klasifikasi fonem sebenarnya sama dengan cara klasifikasi bunyi secara fonetis. Kita mengenal adanya fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental terdiri atas vokal dan konsonan. Ciri dan karakteristik vokal maupun konsonan ini sama dengan klasifikasi bunyi vokal maupun konsonan.

Untuk fonem konsonan misalnya kita mengenal fonem /b/ sebagai fonem bilabial, hambat, bersuara. fonem /p/ adalah fonem bilabial, hambat, tak bersuara. Untuk fonem vokal misalnya, kita mengenal /i/ sebagai fonem depan, tinggi, tak bulat. Vokal /u/ misalnya adalah fonem belakang, tinggi, bulat. Vokal /o/ adalah fonem belakang, sedang, bulat. Vokal /e/ adalah fonem depan, sedang, tak bulat. Demikian halnya dengan fonem-fonem vokal yang lain.

Fonemis maupun morfemis. Namun, intonasi mempunyai peranan pada tingkat sintaksis. Umpamanya, kalimat *Dia membeli buku*, dengan tekanan pada kata *Dia* berarti yang membeli bukan orang lain: dengan tekanan pada kata *membeli* berarti dia bukan menjual atau membaca buku: dengan memberi tekanan atau intonasi pada kata *buku*, maka kalimat itu akan menjadi kalimat tanya: dengan memberi intonasi seruan maka kalimat itu menjadi kalimat seru.

#### 4. Khazanah Fonemik

Yang dimaksud dengan khazanah fonemik adalah banyaknya fonem yang terdapat dalam satu bahasa. Berapa jumlah fonem yang dimiliki suatu bahasa tidak sama jumlahnya dengan yang dimiliki bahasa lain.

#### 5. Perubahan Fonem

Ucapan sebuah fonem dapat berbeda-beda sebab sangat tergantung pada lingkungannya, atau pada fonem-fonem lain yang berada disekitarnya. Beberapa perubahan fonem yang epentesis antara lain asimilasi dan disimilasi, netralisasi dan arkifonem, umlaut, ablaut dan harmoni vokal, kontraksi dan hilangnya bunyi, metatetis.

##### a. Asimilasi dan Disimilasi

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadisama dengan bunyi yang memengaruhinya. Misalnya, kata *Sabtu* dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptu], di mana terlihat bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yaitu bunyi tidak bersuara. Berbeda halnya dengan proses asimilasi, dalam proses disimilasi perubahannya menyebabkan dua buah fonem yang sama menjadi fonem yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia,

misalnya kata *cipta* dan *cinta* berasal dari bahasa Sanskerta. Kita lihat, bunyi [tt] pada kata *citta* berubah menjadi bunyi [pt] pada kata *cipta* dan menjadi bunyi [nt] pada kata *cinta*.

b. Netralisasi dan Arkifonem

Dalam kasus abad dan abat kedua bunyi itu tidak membedakan makna. Fungsi pembeda makna itu tidak berlaku. Fonem [d] pada kata abad, yang bisa berwujud [t] atau [d] dalam kajian linguistik disebut arkifonem.

c. Umlaut, Ablaut, dan Harmoni vokal

Umlaut dalam kajian fonologi mempunyai pengertian perubahan sebuah vokal sedemikian rupa sehingga vokal itu berubah menjadi vokal yang lebih tinggi karena vokal yang berikutnya tinggi. Perubahan vokal ablaut ditemukan dalam bahasa-bahasa Indo Jerman yang menandai fungsi gramatikal. Harmoni vokal disebut juga keselarasan vokal.

d. Kontraksi

Kontraksi adalah bentuk penyingkatan dari ujaran yang panjang menjadi pendek.

### **Fonologi Sawiat**

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi ini merupakan gabungan dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Fonologi terdiri dari dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari tentang bagaimana cara

menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana bunyi bahasa tersebut diproduksi oleh alat ucap. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Secara garis besar, fonologi adalah suatu subdisiplin ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang „bunyi“. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur- unsur linguistik. Fonologi adalah „Linguistik“ dalam pengertian bahwa sintaksis, morfologi, fonologi, dan sampai tingkat tertentu, semantik juga linguistik; sedangkan fonetik berangsur-angsur berubah dalam berbagai hal menuju ke neurologi, psikologi perceptual, akustik, dsb (Roger Lass, 2016:1). Pada umumnya bunyi bahasa dalam bahasa Sawiat dapat dibagi menjadi dua kelompok, berdasarkan kriteria tertentu, yaitu vocal dan konsonan.

### **1. Vokal**

Fonem vokal bahasa Sawiat berjumlah lima buah fonem yaitu: a, e, i, o, u. Berdasarkan ketinggian lidah pada waktu pengucapannya, kelima fonem vokal tersebut dibagi lagi menjadi tiga kelompok yaitu: vokal tinggi /a, e/; madya /i, |, o/; dan rendah / u/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau striktur pada waktu diucapkan, fonem vokal dibagi lagi menjadi empat yaitu vokal tertutup /i, u/; semi tertutup /e, o/; semi terbuka //; dan terbuka /a/. Berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan fonem vokal dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu vokal tak bulat /i, e, |, a/; dan bulat /u, o/.

Bunyi disebut vokal, bila tidak terjadinya hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi, hambatan untuk bunyi vokal hanya pita suara saja.

Hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak bisa disebut artikulasi. Karena vokal, dihasilkan hanya dengan hambatan pita suara sehingga pita suara bergetar, glottis dalam posisi tertutup tetapi tidak panjang sekali, maka semua vokal adalah bersuara.

Berikut ini bagan vokal bahasa Sawiat dan konsonan bahasa Sawiat

Tabel 2.1. Fonem Vokal bahasa Sawiat

Bagian lidah yang bergerak						
		Depan	Tengah	Belakang		
Ketinggian lidah	Tinggi	A		U	Tertutup	Striktur ( jarak lidah dengan langit-langit )
	Madya	E		O	Semi tertutup	
	Rendah		l		Semi terbuka	
			A		Terbuka	
		Tak bulat		Bulat		

## 2. Konsonan

Bunyi disebut konsonan, bila terjadinya pembentukan dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atas artikulasi itu dapat disertai bersama-sama dengan bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi maka yang terbentuk ialah bunyi konsonan bersuara. Konsonan dalam bahasa Sawiat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 1) Konsonan hambat letup

Konsonan hambat letup adalah konsonan yang terjadi dengan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Menurut hambatannya (artikulasinya) konsonan ini dibagi menjadi:

#### a) Konsonan hambat letup bilabial (bibir)

Konsonan hambat letup bilabial terjadi bila penghambat

articulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi [p, b].

Contoh: [pasa] „padi“, [fasa] „jagung“.

b) Konsonan Hambat Letup Apiko-dental

Konsonan hambat letup apiko dental terjadi apabila penghambat articulator pasifnya ialah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan ialah [t, b].

Contoh: [taba] „paman“, [tbat] „panas“

c) Konsonan Hambat Letup Apiko-palatal

Konsonan ini terjadi apabila articulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi adalah: [nd, kl].

Contoh: [m]dehen ] „menyala“, [k,l]en ] „burung“

d) Konsonan Nasal

Konsonan ini ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung, jadi strukturnya rapat. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Menurut tempat hambatannya (artikulatornya) konsonan ini dibedakan menjadi :

1) Konsonan Nasal Bilabial

Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir atas.

## 2) Konsonan Nasal apikoalveolar

Konsonan ini terjadi apabila penghambat articulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang terjadi adalah [n].

## 3) Konsonan Nasal mediopalatal

Konsonan ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya adalah tengah lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit keras.

## 4) Konsonan Nasal Dorsovelar

Konsonan ini terjadi bila penghambat articulator aktifnya adalah pangkal lidah dan articulator pasifnya adalah langit-langit lunak.

## 5) Konsonan sampingan (Laterals)

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut. Jadi strukturnya renggang lebar. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apiko-alveolar.

## 6) Konsonan geseran atau Frikatif

Konsonan geseran atau frikatif ialah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru- paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Jadi strukturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang.

Dialektologi memiliki beberapa unsur-unsur perbedaan kebahasaan.

Deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi

mencakup semua bidang dalam kajian linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pada bagian perbedaan fonologi, yang dikaji ialah semua hal yang menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan fonologis dapat dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi. Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari suatu makna yang terdapat di daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi.

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sepanjang pengetahuan peneliti permasalahan tentang Fonemik bahasa Sawiat belum pernah diteliti. Tetapi penelitian yang relevan sudah pernah ada, yakni sebagai berikut ini.

1. Margaretha Yumame (2017). Perbandingan Kata Verba Dalam Bahasa Ayamaru Dan Aifat Kabupaten Maybrat (Kajian Linguistik Komparatif). Penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena peneliti membangun pemahaman dari pikiran-pikiran yang ada. Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: (1) dalam bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *jo/ji* yang artinya “ku atau saya yang melakukan pekerjaan (pelaku)” (*jo* untuk “saya laki-laki” dan *ji* untuk “saya perempuan”). Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang pertama saya laki-laki digunakan kata yang sama yaitu “*tit*” dan saya perempuan digunakan “*ti*”. (2) Kata kerja orang kedua atau diri kedua ialah kata kerja yang berimbuhan Kau-. Dalam bahasa Ayamaru

digunakan “*nyi/nyo*” (*nyi* yang berarti kau laki-laki yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku dan *nyo* untuk kau perempuan yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku). Sedangkan dalam bahasa Aifat Kau- untuk laki-laki adalah *nin*, dan Kau- untuk perempuan *nin*. (3) Kata kerja diri ketiga ialah kata kerja yang berimbuhan di-. Pada bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *Ait/Au* yang artinya “di-” yang menyatakan dia atau orang ketiga. *Ait* untuk “dia laki-laki” dan *Au* untuk “dia perempuan”. Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang ketiga dia laki-laki digunakan kata yang sama yaitu “*Ait*” dan dia perempuan digunakan “*Ao*”.

2. Efendi (2016) menulis skripsi yang berjudul : Perbandingan Bahasa Sasak dan Bahasa Bali “Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Penelitian ini hanya terbatas mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa Sasak dan bahasa Bali (hanya menyajikan bukti), tanpa menentukan tingkat kekerabatan untuk menentukan hubungan kekerabatannya. Penelitian ini juga tidak sampai menggambarkan proses penurunan bahasa melalui diagram pohon yang sangat penting untuk membuat rekonstruksi bahasa purba baik pada tingkat prabahasa maupun pada tingkat proto bahasa, karena hanya menggunakan dua bahasa untuk diperbandingkan. Skripsi ini difokuskan pada bahasa Sasak dan bahasa Bali. Kedua bahasa ini, jika dilihat dari segi fonologis dan leksikal, memiliki persamaan dan perbedaan yang menandakan bahwa kedua bahasa tersebut diturunkan dari nenek moyang yang sama (protobahasa). Secara umum, penelitian ini

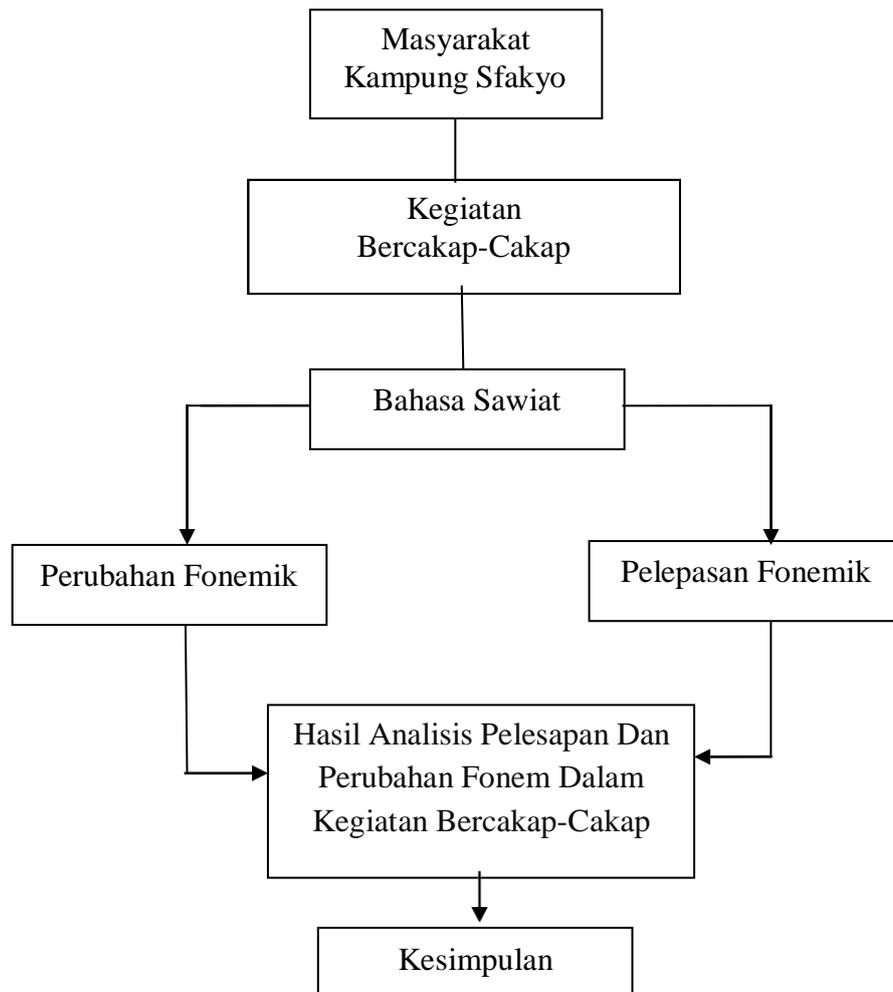
memberikan informasi mengenai kekerabatan bahasa Sasak dengan bahasa Bali dan menyajikan inovasi dan leksikal yang menguatkan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan analisis kualitatif Linguistik Historis Komparatif pada dua bahasa di NTB yaitu bahasa Sasak dengan bahasa Bali.

Persamaan penelitian Efendi dengan penelitian ini terdapat pada objek yang dianalisis yaitu tentang bahasa dua bahasa daerah, selain itu persamaan juga tampak pada pendekatan pengkajian yaitu menggunakan analisis linguistik Komparatif. Perbedaan penelitian Efendi dengan penelitian ini yaitu penelitian Efendi memfokuskan pada bahasa Sasak dan bahasa Bali, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bahasa Sawiat.

3. Widhi Ginanjar (2008) meneliti mengenai “Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Weleri dengan Bahasa Jawa Baku (Aspek Fonologi dan Aspek Morfologi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aspek fonologi bahasa Jawa dialek Weleri dengan bahasa baku ditinjau dari segi konsonan dan segi vokalnya dan untuk mengetahui perbedaan aspek morfologi dialek Weleri dengan bahasa baku ditinjau dari cara pembentukan katanya melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan klitikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak konsisten pada aspek fonologi dalam bahasa Jawa dialek Weleri dengan bahasa Jawa baku seperti dalam segi vokal. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pada bidang fonologi, dan perbedaannya penelitian di atas dengan penelitian ini adalah

penelitian diatas membandingkan Bahasa Jawa Dialek Weleri dengan Bahasa Jawa Baku, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan fonemik bahasa Sawiat.

### 3.3. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penggunaan-penggunanya (Sudaryanto 2016). Selain itu, Suryabrata (dalam Shalihah 2017) juga berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau fenomena yang sedang diteliti.

#### **Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan. Subjek penelitian ini adalah sekelompok masyarakat Kampung Sfakyo yang berdomisili di Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan.

#### **Data dan Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber

data primer dalam penelitian ini adalah sekelompok Masyarakat Kampung Sfakyo yang berdomisili di Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan.

- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian berupa: Observasi, Dokumentasi dan Rekaman. Adapun Teknik Pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi yaitu memperlihatkan sesuatu dengan mempergunakan mata. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, pencium, peraba, dan pengecap (Suharsimi Arikunto, 2016). Penggunaan metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui fonemik bahasa sawiat.

#### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang fonemik bahasa sawiat di masyarakat. Informan

yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

### 3. Rekaman

Teknik rekam ini berfungsi untuk merekam komunikasi peneliti dan informen dari masyarakat yang berdomisili di Kampung Sfakyo Distrik Sawiat. Dalam teknik rekam ini, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan komunikasi dengan informen, dengan kata lain peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan tajam. Peneliti melakukan teknik rekam ini dengan merekam secara langsung suara interaksi komunikasi masyarakat kampung sfakyo yang berdomisili di Distrik Sawiat.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

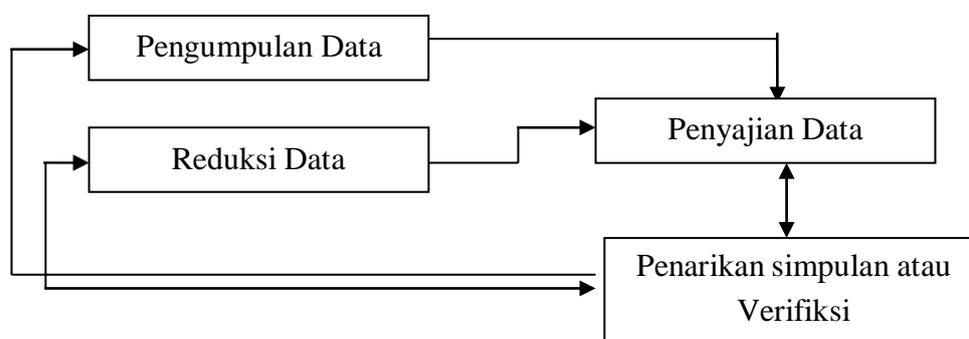
Instrument adalah alat bantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen atau Alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang berisi mencatat data berupa fonemik bahasa Sawiat oleh masyarakat kampung sfakyo.

### **Teknik Analisa Data**

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian. Tujuan dari analisis data ini

adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisis model interaksi Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa ini meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2012:20). Bagan alur dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif (Sumber: Miles dan Huberman,2012 :19).**

Ketiga komponen tersebut di atas saling interaktif, artinya saling Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sudah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan dari setiap item tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data sebagai suatu yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

### 2. Reduksi Data

Data-data peneliti yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan pada penyederhanakan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dengan analisis ini memudahkan peneliti dalam menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan cara seperti ini maka kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Dalam reduksi data ini peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah dan data mana yang diperlukan dan data mana yang harus dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, 2012:17).

#### 4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Data-data hasil penelitian setelah direduksi, disajikan langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya suatu kegiatan, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh (Miles, 2012:17)

#### **Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbar), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas sebagai penguji utama data. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan memberi check. Pada penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan rekaman hasil observasi dan wawancara. Memberi check dilakukan dengan subjek peneliti menandatangani hasil observasi, serta triangulasi sumber dan teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara dari beberapa tokoh adat dan masyarakat kampung sfakyo asal Distrik Sawiat, peneliti bertanya tentang fonemik bahasa sawiat.

### 2. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik yang dilakukan kepada kepala Kampung dan tokoh adat dengan menggunakan observasi mengenai fonemik bahasa sawiat, wawancara, dan dokumentasi dari keduanya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian.

Distrik Sawiat memiliki luas 453,62 km<sup>2</sup>. Distrik Sawiat merupakan wilayah yang terluas yaitu 70,61 km<sup>2</sup> atau 15,56 persen dari total luas Distrik Sawiat. Kampung Sfakyo berdiri sejak tahun 1995. Sedangkan Kampung Sfakyo merupakan wilayah yang terkecil yaitu 44,20 km<sup>2</sup> atau 9,74 persen dari total luas Distrik Sawiat.

#### Deskripsi Hasil Penelitian

##### 4.1.2.1. Fonologi Bahasa Sawiat

Variasi fonologis adalah variasi pemakaian fonem yang bersifat fonetik dan membedakan makna. Variasi tersebut terbentuk karena letak tinggal dan sosial penutur yang sama, sehingga menimbulkan pengucapan fonem yang sama dan makna yang berbeda. Adapun data 100 kosakata hasil penelitian tentang fonemik bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Kosakata Bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan**

No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia	No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia
1	Taba	Paman	8	Nais	Turun
2	Tbat	Panas	9	Fle	Besar
3	Tabet	Cairan hidung	10	Fla	Pica
4	Tawet	Anak	11	Tate	Kakek
5	Talwet	Adik	12	Nate	Nenek
6	Nain	Jalan	13	Mehen	Merah
7	Hain	Kutu Rambut Mai	14	Mehek	Gigi

No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia	No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia
15	Mdehen	Menyala	53	Nkafa	Berkelahi
16	Nat	Makan	54	Kafa	Daun Gatal
17	Not	Kain	55	Ka	Keladi
18	Nago	Tuhan	56	Fa	Sagu
19	Nogo	Bakar	57	Sale	Membuang
20	Ogo	Pisang	58	Sele	Kayu Tikam Lobang
21	Klen	Burung	59	Seli	Bakar
22	Klen Koko	Ayam	60	Labat	Sayur Gedi
23	Nlak	Letakan	61	Labat Seren	Pepaya Buah
24	Nlok	Ambil	62	Natuk	Bawah
25	Nahin	Bangun	63	Natuk twa	Antar
26	Nakhain	Beli	64	Mre	Lain
27	Safo	Jual	65	Mres	Angka 1
28	Salo	Bicara	66	Mta	Hidung
29	Fru	Tiup	67	Mata	Ujung
30	Foru	Tumbuh	68	Sablit	Kerongkongan
31	Nosor	Jahit	69	Sablis	Pintar
32	Noso	Dengar	70	Msot	Lihat
33	Dehe	Pele Pagar	71	Msit	Orang Beralkohol/Mabuk
34	Tehe	Timba Air	72	Mkan	Hewan Anjing
35	Mable	Besar	73	Mkani	Sakit
36	Table	Kakak	74	Tanak	Teman
37	Tnak	Memberi	75	Tnak	Memberi
38	Tnok	Mengetahui	76	Tmak	Kapak
39	Nhok	Keluar	77	Fasa	Padi
40	Kohok	Tempat pemali	78	Pasa	Jagung
41	Hanas	Kutu Rambut Halus	79	Nadli	Perempuan
42	Khanas	Kuat	80	Nadla	Laki-laki
43	Klat	Buang	81	Koli	Gila
44	Kla	Air	82	Noli	Masak
45	Lak	Angka 2	83	Sika	Kucing
46	Tlak	Taruh	84	Siga	Tidak Baik
47	Lok	Pelan-pelan	85	Nsa	Kepala
48	Nlok	Ambil	86	Nsat	Ayam
49	Saskot	Kasbi/singkong	87	Nase	Tidur
50	Saskon	Petatas	88	Nasere	Mandi
51	Amuk	Malam	89	Mban	Bau
52	Amu''	Ucapan Selamat Jalan/Tinggal	90	Mbait	Bermain

No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia	No.	Kosakata Bahasa Sawiat	Kosakata Bahasa Indonesia
91	Bra	Buta	96	Noruk	Tanam Tanaman
92	Bru	Warna Kuning	97	Intain	Memindai Sesuatu
93	Mbol	Rumah	98	Intait	Kaki
94	Mbot	Bagus	99	Tala	Memotong
95	Koruk	Hewan Babi	100	Tali	Ucapan Selamat Siang

### Identifikasi Fonemik dalam Bahasa Sawiat

Analisis fonemik mengungkapkan beberapa perubahan bunyi dari bahasa Sawiat menjadikan proses perubahan suatu fonem menjadi fonem yang lain menghasilkan persamaan kata, namun terdapat perbedaan makna. Di bawah ini adalah bentuk fonemik dari bahasa Sawiat.

**Tabel 4.3. Identifikasi perubahan fonem menjadi fonem yang lain dalam Bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan**

Bahasa Sawiat Yang Terdengar Sama	Bunyi Yang Membedakan	Bahasa Indonesia
Amuk – Amu	/k/	Malam-Ucapan Selamat Jalan/Tinggal
Bra – Bru	/a,u/	Buta-WarnaKuning
Dehe – Tehe	/d,t/	Pele Pagar-Timba Air
Fle – Fla	/e,a/	Besar-Pica
Foru – Fru	/o/	Tumbu-Tiup
Fa – Ka	/f,k/	Sagu-Keladi
Hain – Nain	/h,k/	KutuRambut Mai-Jalan
Hanas – Khanas	/k/	KutuRambutHalus-Kuat
Intain – Intait	/n,t/	MemindaiSesuatu-Kaki
Klat – Kla	/t/	Buang-Air
Kafa – Nkafa	/n/	DaunGatal-Berkelahi
Khanas – Hanas	/k,h/	Kuat-KutuRambutHalus
Kohok – Nhok	/k,n/	TempatPamali-Keluar
Koli – Noli	/k,n/	Gila-Masak
Koruk – Noruk	/k,n/	HewanBabi-MenanamTanaman
Lok – Nlok	/l,n/	Pelan-Ambil
Lak – Tlak	/t/	Angka 2-Taruh

Mehen – Mehek	/n,k/	WarnaMerah-Gigi
Mdehen – Mehen	/d/	Menyala-WarnaMerah
Mable – Table	/m,t/	Besar-Kakak
Mre – Mres	/s/	Lain-Angka 1
Mta – Mata	/a/	Hidung-Ujung
Msot – Msit	/o,i/	Lihat-Orang Beralkohol/Mabuk
Mkan – Mkani	/i/	HewanAnjing-Sakit
Mban – Mbait	/it/	Bau-Bermain
Mbol – Mbot	/l,t/	Rumah-Indah
Nain – Nais	/n,s/	Jalan-Turun
Nate – Tate	/n,t/	Kakek-Nenek
Nat – Not	/a,o/	Makan-Kain
Nago – Nogo	/a,o/	Tuhan-Bakar
Nlak – Nlok	/a,o/	Letakan-Ambil
Nahin – Nkhain	/k/	Bangun-Beli
Nosor – Noso	/r/	Jahit-Dengar
Nohok – Kohok	/n,k/	Keluar-TempatPamali
Nkafa – Kafa	/n/	Berkelahi-DaunGatal
Nadli – Nadla	/i,a/	Perempuan-Laki-laki
Noli – Koli	/n,k/	Masak-Gila
Nsa – Nsat	/t/	Kepala-Anyam
Nase – Nasere	/r/	Tidur-Mandi
Noruk – Koruk	/n,k/	Menanam Tanaman-Hewan Babi
Ogo – Nogo	/n/	BuahPisang-Bakar
Pasa – Fasa	/p,f/	Jagung-Padi
Safo – Salo	/f,l/	Jual-Bicara
Saskot – Saskon	/t,n/	Kasbi/Singkong-Petatas
Sale – Sele	/a/	Membuang- KayuTikamLobang
Sele – Seli	/i/	KayuTikamLobang-Bakar
Sablit – Sablis	/t,s/	Kerongkongan-Pintar
Sika – Siga	/k,g/	HewanKucing-TidakBaik
Tba – Tbat	/t/	Memukul-Panas
Tbat – Tabet	/e/	Panas-CairanHidung
Tawet – Talwet	/l/	Anak-Adik
Tate – Nate	/t,n/	Kakek-Nenek
Tehe – Dehe	/t,d/	Timba Air-Pele Pagar
Table – Mable	/t,m/	Kakak-Besar
Tnak – Tnok	/a,o/	Memberi-Mengetahui
Tanak – Tnak	/a/	Teman-Memberi
Tala – Tali	/a,i/	Memotong-UcapanSelamat Siang

Untuk dapat menentukan sebuah bunyi termasuk fonem atau bukan, proses pengkajian harus mencari sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan kata lain yang mirip. Jika proses pengkajian tersebut menemukan perbedaan makna maka bunyi tersebut merupakan sebuah fonem. Dasar bukti identitas sebuah fonem adalah apa yang disebut fungsi pembeda makna yang terkandung dalam satuan bunyi bahasa. Perbedaan fonem dalam bahasa Sawiat yang terdapat kata “*Amuk*” dan “*Amu*” yang artinya “malam” dan “ucapan selamat jalan/tinggal”, yang membedakan yaitu /k/. Kata “*Bra*” dan “*Bru*” yang artinya “buta” dan “warna kuning” yang membedakan yaitu /a,u/.

### Identifikasi Fonem Vokal dan Konsonan dalam bahasa Sawiat

Distribusi fonem pada bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan meliputi distribusi vokal dan distribusi konsonan.

#### 1. Distribusi Fonem vokal

Distribusi fonem vokal ialah kemungkinan terdapatnya suatu fonem vokal pada awal, tengah, atau akhir kata. Semua vokal dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir. Berikut ini di berikan satu persatu mengenai distribusi posisi vokal tersebut.

**Tabel 4.1. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan**

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/a/	Amu <sup>c</sup> „ucapan selamat jalan Safo „jual <sup>c</sup> Salo „bicara <sup>c</sup>	Nakhain „beli <sup>c</sup> Tnak „memberi <sup>c</sup>	Taba „paman <sup>c</sup> Fla „pica <sup>c</sup> Mata „ujung <sup>c</sup>
/e/	Dehe „Pele Pagar MEhek „Gigi <sup>c</sup>	Klen „burung <sup>c</sup> IntEit „kaki <sup>c</sup>	Sale „Membuang <sup>c</sup> Sele „Kayu Tikam

	Tehe „timba air“	NasEre „mandi“ Mres „Angka 1“	Lobang“ Tate „Kakek“ Nate „Nenek“ MehEn „Merah“ Mre „Lain“
/i/	Intain „Memindai Sesuatu“ Intait „Kaki“ Sika „Kucing“ Siga „Tidak Baik“	Nain „Jalan“ Hain „Kutu“ Rambut Mai“ Nais „Turun“ Mbait „Bermain“ Taiwet „Adik“	Mkani „Sakit“ Nahin „Bangun“ Nadli „Perempuan“ Tali „Ucapan Selamat Sian“g Seli „Bakar“
/o/	Ogo „Pisang“ Nogo „Bakar“ Not „Kain“ Foru „Tumbuh“ NOsor „Jahit“ Noso „Dengar“ KOhok „Tempat pemali“ Lok „Pelan-pelan“ Koruk „Hewan Babi“ Noruk „Tanam Tanaman“	Nlok „Ambil“ Tnok „Mengetahui“ Nhok „Keluar“ Nlok „Ambil“ Mbol „Rumah“ Mbot „Bagus“	Nago „Tuhan“ Safo „Jual“ Salo „Bicara“
/u/	Fru „Tiup“ Bru „Warna Kuning“	Amuk „Malam“ Natuk „Bawah“ Koruk „Hewan Babi Noruk „Tanam Tanaman“	Foru „Tumbuh“ Amu’ „Ucapan Selamat Jalan/Tinggal“

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas peneliti menemukan fonem vokal bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu vokal dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /a//e//i//o//u/. Dari 100 kosakata di atas, fonem vokal bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada vocal /o/ yang menduduki posisi awal, kemudian /e/ yang menduduki posisi akhir.

## 2. Distribusi Konsonan

Semua konsonan dalam bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan dapat menduduki semua posisi, kecuali konsonan /c, j, w/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir. Berikut ini tabel yang dapat menunjukkan distribusi konsonan.

**Tabel 4.3. Distribusi Konsonan Bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan**

Konsonan	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/b/	Bra „Buta“ Bru „Warna Kuning“ Mbot „Bagus“ Tbat „Panas“	Sablit „Kerongkongan“ Labat „Sayur“ Tabet „Cairan hidung“ Mable „Besar“ Table „Kakak“	Taba „Paman“
/f/	Fle „Besar“ Fla „Pica“ Fru „Tiup“ Foru „Tumbuh“ Fa „Sagu“ Fasa „Padi“	-	-
/h/	Hain „Kutu Rambut Mai“ Nhok „Keluar“ Hanas „Kutu Rambut Halus“ Khanas „Kuat“	Mehen „Merah“ Mehek „Gigi“ Mdehen „Menyala“ Nahin „Bangun“ Nakhain „Beli“ Kohok „Tempat pemali“	Dehe „Pele Pagar“ Tehe „Timba Air“
/k/	Kohok „tempat pemali“ Khanas „Kuat“ Klat „buang“ Kla „air“	Nakhain „beli“ Mkan „hewan anjing“ Mkani „sakit“	Mehek „gigi“ Nlak „letakan“ Nlok „ambil“ Tnak „memberi“ Tnok „mengetahui“ Nhok „keluar“ Lak „angka 2“ Tlak „taruh“ Lok „pelan-pelan“ Nlok „ambil“

			Amuk „malam“ Natuk „bawah“ Tanak „teman“ Tnak „memberi“ Tmak „kapak“ Koruk „hewan babi“ Noruk „tanam tanaman“
/m/	Mre „lain“ Mres „angka 1“ Mta „hidung“ Mata „ujung“ Msot „lihat“ Msit „orang beralkoho/mabuk“ Mkan „hewan anjing“ Mkani „sakit“ Mban „bau Mbait „bermain“ Mbol „rumah“ Mbot „bagus	Amuk „malam“ Amu „ucapan selamat jalan/tinggal“ Tmak „kapak“	-
/n/	Nain „Jalan“ Nais „Turun“ Nate „Nenek“ Nat „Makan“ Not „Kain“ Nago „Tuhan“ Nogo „Bakar“ Nlak „Letakan“ Nlok „Ambil“ Nahin „Bangun“ Nakhain „Beli“ Nhok „Keluar“ Nkafa „Berkelahi“ Natuk „Bawah“ Nadli „Perempuan“ Nadla „Laki-laki“ Nsa „Kepala“ Nsat „Ayam“ Nase „Tidur“ Nasere „Mandi“	Hanas „Kutu Rambut Halus“ Khanas „Kuat“ Mkani „Sakit“	Hain „Kutu Rambut Mai“ Mehen „Merah“ Mdehen „Menyala“ Klen „Burung“ Mkan „Hewan Anjing“ Mban „Bau“ Saskon „Petatas“
/t.	Taba „Paman“ Tabet „Cairan hidung“ Tawet „Anak“	Natuk „Bawah“ Mata „Ujung“ InTeit „Kaki“	tbat „Panas“ Nate „Nenek“ Nat „Makan“

	Talwet „Adik“ Tate „Kakek“ Tala „Memotong“ Tali „Ucapan Selamat Siang“	Intain „Memindai Sesuatu“	Saskot „Kasbi/singkong“ Labat „Sayur Gedi“ Sablit „Kerongkongan“ Msot „Lihat“ Msit „Orang Beralkohol/Mab uk“ Nsat „Anyam“ Mbait „Bermain“ Mbot „Bagus“
--	--	------------------------------	--

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas peneliti menemukan fonem konsosnan bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu konsonan dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /b//h//k//m//n//t kecuali /f/ tidak dapat menempati posisi tengah dan akhir, kemudian /m/ tidak dapat menempati posisi akhir. Dari 100 kosakata di atas, fonem konsosnan bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada konsonan /n/ yang menduduki posisi awal, kemudian /t/ yang menduduki posisi akhir.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, hasil penelitian fonemik bahasa sawiat, variasi tersebut terbentuk karena letak tinggal dan sosial penutur yang sama, sehingga menimbulkan pengucapan fonem yang sama dan makna yang berbeda. Adapun data 100 kosakata hasil penelitian tentang fonemik bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan. Distrbusi fonem pada bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan meliputi distribusi vocal dan distribusi konsonan.

Fonem vokal bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu vokal dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /a//e//i//o//u/. Dari 100 kosakata di atas, fonem vokal bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada vocal /o/ yang menduduki posisi awal, kemudian /e/ yang menduduki posisi akhir. Fonem konsosnan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu konsonan dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /b//h//k//m//n//t kecuali /f/ tidak dapat menempati posisi tengah dan akhir, kemudian /m/ tidak dapat menempati posisi akhir. Dari 100 kosakata di atas, fonem konsosnan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada konsonan /n/ yang menduduki posisi awal, kemudian /t/ yang menduduki posisi akhir.

Bahasa Sawiat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sfakyo dapat dikatakan unik. Hal tersebut dikarenakan pada penggunaan dialek bahasa Sawiat yang memiliki variasi yang berbeda-beda. Apabila dilihat secara sepintas, variasi dialek tersebut meliputi dialek [a], dan dialek [O]. Adanya variasi dialek yang digunakan masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat disebabkan oleh pengaruh letak geografis yang memang Kampung Sfakyo Dini terletak diantara dua distrik yang berdialek [a], dan [O].

Penentuan titik penggunaan dialek bahasa Sawiat dialek [o] dan dialek [a] bukan tanpa alasan. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aline (2014) tentang pemetaan bahasa dialek [o] dan dialek [a] di Kabupaten Sorong Selatan.

Variasi bahasa pada umumnya dapat terlihat dari beberapa faktor perbedaan. Faktor-faktor tersebut yaitu terdapat pada perbedaan fonologis, sintaksis, leksikon dan morfologis. Sama halnya yang terjadi pada penggunaan dialek bahasa Sawiat pada masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terdapat variasi dari segi struktur dialek tersebut.

Perbedaan yang pertama dapat dilihat dari segi fonologi dialek bahasa Sawiat yang digunakan masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan. Segi fonologi merupakan salah satu hal yang paling menonjol dalam variasi dialek masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan. Disini terdapat dua cara pengucapan yang berbeda antara masyarakat Sfakyo yang berdialek [a] dan berdialek [O]. Perbedaan bunyi vokal pada akhir kata tersebut banyak digunakan oleh masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan dalam berkomunikasi. Perbedaan yang paling nampak dari masyarakat masyarakat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan juga dari segi fonologis itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan juga hasil penelitian dilapangan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa distrbusi fonem pada bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan meliputi distribusi vocal dan distribusi konsonan. Fonem vokal bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu vokal dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /a//e//i//o//u/. Dari 100 kosakata di atas, fonem vokal bahasa Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada vocal /o/ yang menduduki posisi awal, kemudian /e/ yang menduduki posisi akhir. Fonem konsosnan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan yaitu konsonan dapat menduduki posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir /b//h//k//m//n//t kecuali /f/ tidak dapat menempati posisi tengah dan akhir, kemudian /m/ tidak dapat menempati posisi akhir. Dari 100 kosakata di atas, fonem konsosnan bahasa Sawiat Kampung Sfakyo Distrik Sawiat Kabupaten Sorong Selatan terbanyak terdapat pada konsonan /n/ yang menduduki posisi awal, kemudian /t/ yang menduduki posisi akhir.

#### **Saran**

Dalam rangka upaya peningkatan dan pengembangan linguistik di tanah Papua, serta penelitian dan pengkajian bahasa Sawiat khususnya, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, Sebagai masukan bagi sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Sorong Selatan untuk dapat melestarikan bahasa daerah sebagai budaya yang ada di masyarakat. Penelitian ini memberikan masukan untuk dapat mempelajari bahasa daerah terutama di Papua dan lebih khususnya bahasa Sawiat.
2. Penelitian bahasa daerah di tanah papua khususnya di Kabupaten Sorong Selatan harus dilaksanakan secara berkesinambungan yang mencakup berbagai aspek atau segi kebahasaan baik yang termasuk dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran semantik dan leksikon atau kelas kata.
3. Bagi Instansi terkait, dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mempertahankan budaya Bahasa Sawiat, sehingga bahasa dan budaya dapat dikenal oleh generasi penerus dari Sawiat serta dikenal oleh suku lain yang ada di tanah Papua.
4. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Bahasa Sawiat dengan menggunakan kata kerja, kata benda dan kata sifat lainnya sebagai pengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita, 1984. "Sumber-Sumber Sejarah tentang Salawati, Raja Ampat." Dalam E.K.M. Masinambow (ed.). *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin LEKNAS Terbitan Khusus, Vol. III, No. 1.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Flasy, Don. 1985. *Sruktur Bahasa Tehit*. Jakarta.
- Fishman, J.A. *et. al.*, 1964. "Language Maintenance and Language Shifts as Fields of Inquiry." Dalam *Linguistics* 9: 32--70.
- Hesse, Ronal. & Yoel Klafle. 2007. *Kamus Bahasa Tehit-Imian-Inggris*. Teminabuan
- Garret, Paul B, 2004. "Language Contact and Contact Languages." Dalam Alessandro Duranti. *A Companion to Linguistics Anthropology*. Oxford: Blackwell.
- Katubi (ed.), 2008. *Ekologi Bahasa Yaben: Diferensiasi Kelompok Etnis*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Kridalaksana. H. (1996). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margareta Margareta (2017). Perbandingan Kata Verba Dalam Bahasa Ayamaru Dan Aifat Kabupaten Maybrat (Kajian Linguistik Komparatif). <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/381>
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu bahasa Indonesia Sintaksis*. Gajah Mada University Press
- SIL International, Indonesia Branch, 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Tarigan, H. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1989). *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W. M. Tanpa Tahun. *Asas-Asas linguistik Umum*. Yogyakarta.

# LAMPIRAN

**ISI KATA DENGAN BAHASA SAWIAT**

<b>No.</b>	<b>Kosakata Bahasa Sawiat</b>	<b>Kosakata Bahasa Indonesia</b>
1	Taba	Paman
2	Tbat	Panas
3	Tabet	Cairan hidung
4	Tawet	Anak
5	Talwet	Adik
6	Nain	Jalan
7	Hain	Kutu Rambut Mai
8	Nais	Turun
9	Fle	Besar
10	Fla	Pica
11	Tate	Kakek
12	Nate	Nenek
13	Mehen	Merah
14	Mehek	Gigi
15	Mdehen	Menyala
16	Nat	Makan
17	Not	Kain
18	Nago	Tuhan
19	Nogo	Bakar
20	Ogo	Pisang
21	Klen	Burung
22	Klen Koko	Ayam
23	Nlak	Letakan
24	Nlok	Ambil
25	Nahin	Bangun
26	Nakhain	Beli
27	Safo	Jual
28	Salo	Bicara
29	Fru	Tiup
30	Foru	Tumbuh
31	Nosor	Jahit
32	Noso	Dengar
33	Dehe	Pele Pagar
34	Tehe	Timba Air
35	Table	Kakak
36	Mable	Besar

37	Tnak	Memberi
38	Tnok	Mengetahui
39	Nhok	Keluar
40	Kohok	Tempat pemali
41	Hanas	Kutu Rambut Halus
42	Khanas	Kuat
43	Klat	Buang
44	Kla	Air
45	Lak	Angka 2
46	Tlak	Taruh
47	Lok	Pelan-pelan
48	Nlok	Ambil
49	Saskot	Kasbi/singkong
50	Saskon	Petatas
51	Amuk	Malam
52	Amu <sup>o</sup>	Ucapan Selamat Jalan/Tinggal
53	Nkafa	Berkelahi
54	Kafa	Daun Gatal
55	Ka	Keladi
56	Fa	Sagu
57	Sale	Membuang
58	Sele	Kayu Tikam Lobang
59	Seli	Bakar
60	Labat	Sayur Gedi
61	Labat Seren	Pepaya Buah
62	Natuk	Bawah
63	Natuk twa	Antar
64	Mre	Lain
65	Mres	Angka 1
66	Mta	Hidung
67	Mata	Ujung
68	Sablit	Kerongkongan
69	Sablis	Pintar
70	Msot	Lihat
71	Msit	Orang Beralkohol/Mabuk
72	Mkan	Hewan Anjing
73	Mkani	Sakit
74	Tanak	Teman
75	Tnak	Memberi
76	Tmak	Kapak

77	Fasa	Padi
78	Pasa	Jagung
79	Nadli	Perempuan
80	Nadla	Laki-laki
81	Koli	Gila
82	Noli	Masak
83	Sika	Kucing
84	Siga	Tidak Baik
85	Nsa	Kepala
86	Nsat	Anyam
87	Nase	Tidur
88	Nasere	Mandi
89	Mban	Bau
90	Mbait	Bermain
91	Bra	Buta
92	Bru	Warna Kuning
93	Mbol	Rumah
94	Mbot	Bagus
95	Koruk	Hewan Babi
96	Noruk	Tanam Tanaman
97	Intain	Memindai Sesuatu
98	Intait	Kaki
99	Tala	Memotong
100	Tali	Ucapan Selamat Siang

Lampiran :

**Dokumentasi Bersama Masyarakat Kampung Sfakyo  
Di Kamtor Kampung**



**Dokumentasi Bersama Kepala Distrik dan staf  
Di Kamtor Distrik Sawiat**



### Narasumber I



#### **Biodata :**

Nama : Merike Lokden  
Umur : 77 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : Anggota Masyarakat  
Agama : Kristen  
Alamat : Kampung Elles

## Narasumber II



### Biodata :

Nama : Amos Blesmargi  
 Umur : 43 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala Kampung Sfakyo  
 Jabatan : Kepala Kampung Sfakyo  
 Agama : Kristen  
 Alamat : Kampung Sfakyo

### Narasumber III



#### **Biodata :**

Nama : Obed Salamuk  
Umur : 29 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Jabatan : Anggota Masyarakat  
Agama : Kristen  
Alamat : Kampung Sfakyo

### Narasumber IV



#### **Biodata :**

Nama : Steven Salamuk  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Guru SD  
Jabatan : Anggota Masyarakat  
Agama : Kristen  
Alamat : Kampung Spakyof

## Narasumber V



### **Biodata :**

Nama : Rifka Blesmargi  
Umur : 64 Tahun  
Pekerjaan : Tani  
Jabatan : Kader Posyandu  
Agama : Kristen  
Alamat : Kampung Spakyof

### Narasumber VI



#### **Biodata :**

Nama : Dominggus Bleskadi

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Tani

Jabatan : anggota masyarakat

Agama : Kristen

Alamat : Kampung Spakyof